

PENERAPAN METODE PARTISIPATORI BERBASIS KECERDASAN KINESTETIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS 12 ESCOLA SECUNDARIA GERAL LERE ANAN TIMUR LOSPALOS – TIMOR LESTE

THE IMPLEMENTATION OF A PARTICIPATORY METHOD BASED ON KINESTHETIC INTELLIGENCE TO IMPROVE THE SPEAKING SKILLS OF 12TH-GRADE STUDENTS AT ESCOLA SECUNDARIA GERAL LERE ANAN TIMUR LOSPALOS – TIMOR LESTE

Teofilo Sebastião Sarmento^{1*}, Ida Widia²

Universitas Pendidikan Indonesia

*Email Correspondence: sarmentoteofilo252@gmail.com

Abstract

This study aims to improve students' speaking skills through the implementation of a participatory method based on kinesthetic intelligence in teaching Indonesian as a Foreign Language (BIPA). The research was motivated by the low participation and speaking proficiency of 12th-grade students at Escola Secundaria Geral Lere Anan Timur (ESG LAT) Lospalos – Timor Leste, due to conventional teaching methods and the lack of body movement activities during lessons. This research employed a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. Data were collected through observation, speaking tests, and documentation. The findings reveal that the application of the participatory method based on kinesthetic intelligence significantly enhanced students' speaking abilities. The mean score of the experimental group increased from 62.4 to 84.7, while the control group only rose from 61.8 to 70.5. The t-test result showed a significant difference between the two groups ($t\text{-count} = 4.82 > t\text{-table} = 2.00$; $\text{Sig.} = 0.000$). These results indicate that integrating kinesthetic activities into participatory learning effectively fosters students' activeness, confidence, and expressiveness in speaking.

Keywords: *participatory method, kinesthetic intelligence, speaking skills, Indonesian for foreign speakers.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya partisipasi dan kemampuan berbicara siswa kelas 12 di *Escola Secundaria Geral Lere Anan Timur (ESG LAT) Lospalos – Timor Leste*, yang disebabkan oleh metode pengajaran konvensional dan kurangnya aktivitas belajar yang melibatkan gerak tubuh. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (quasi experiment) dengan desain *pretest-posttest control group*. Data diperoleh melalui observasi, tes keterampilan berbicara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen meningkat dari 62,4 menjadi 84,7, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat dari 61,8 menjadi 70,5. Uji-t menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($t\text{-hitung} = 4,82 > t\text{-tabel} = 2,00$; $\text{Sig.} = 0,000$). Hasil ini menegaskan bahwa integrasi aktivitas kinestetik dalam pembelajaran partisipatif mampu mendorong siswa lebih aktif, percaya diri, dan ekspresif dalam berbicara.

Kata kunci: *metode partisipatori, kecerdasan kinestetik, keterampilan berbicara, BIPA.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, seseorang mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan gagasan kepada

orang lain. Dalam konteks sosial, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menjalin interaksi sosial, memperkuat identitas, dan membangun kebudayaan. Oleh karena itu, penguasaan bahasa menjadi keterampilan fundamental yang harus dikuasai setiap individu, terutama dalam dunia pendidikan (Tarigan, 1987).

Salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam proses komunikasi adalah keterampilan berbicara. Menurut Tarigan (1981), berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa yang tepat. Dalam proses pembelajaran, keterampilan berbicara menjadi salah satu indikator utama keberhasilan peserta didik dalam menguasai bahasa, sebab keterampilan ini memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif.

Namun, pada kenyataannya, pembelajaran berbicara di sekolah sering kali belum mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan pengamatan di Escola Secundaria Geral Lere Anan Timur Lospalos – Timor Leste, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia secara baik dan benar. Banyak di antara mereka masih pasif dalam kegiatan berbicara di kelas, terbatas dalam kosakata, serta kurang percaya diri untuk mengungkapkan ide-ide mereka di depan umum. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk berlatih berbicara secara aktif (Sudjana, 2010).

Permasalahan tersebut diperparah oleh rendahnya perhatian terhadap aspek kinestetik dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam banyak kasus, pembelajaran berbicara hanya dilakukan dengan metode ceramah dan hafalan teks, yang membuat siswa kurang terlibat secara fisik dan emosional. Padahal, dalam teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Gardner (dalam Yaumi, 2012), disebutkan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang beragam, salah satunya adalah kecerdasan kinestetik, yaitu kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan serta keterampilan dalam mengoordinasikan gerak tubuh.

Dengan demikian, pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan berbicara, seharusnya melibatkan aspek kinestetik sebagai bagian integral dari proses belajar. Kecerdasan kinestetik memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui aktivitas fisik, gerakan tubuh, dan pengalaman konkret. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya melalui tindakan dan ekspresi (Amstrong, 2009).

Untuk mengatasi permasalahan di atas, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengaktifkan peran siswa secara menyeluruh dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode partisipatori. Menurut Sudjana (2005), metode partisipatori merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini

mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi dengan teman, dan mengekspresikan gagasannya secara bebas.

Pendekatan partisipatori juga menekankan prinsip “belajar dengan melakukan”, di mana kegiatan belajar menjadi bermakna ketika siswa berpartisipasi langsung dalam prosesnya. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, partisipasi aktif siswa menjadi kunci keberhasilan karena berbicara bukan hanya kegiatan kognitif, melainkan juga keterampilan motorik dan sosial. Dengan menggabungkan metode partisipatori dan kecerdasan kinestetik, peserta didik didorong untuk tidak hanya berbicara secara verbal, tetapi juga mengekspresikan diri melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara (Iskandarwassid & Sunendar, 2008).

Metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran komunikatif dalam pengajaran bahasa, yang menempatkan komunikasi bermakna sebagai tujuan utama. Melalui keterlibatan aktif, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang autentik dan menyenangkan. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencipta makna dalam konteks sosial kelas. Dengan demikian, metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik diyakini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran berbicara, terutama dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Kondisi pembelajaran berbicara di ESG LAT Lospalos menunjukkan beberapa masalah utama, yaitu: (1) rendahnya motivasi belajar siswa dalam kegiatan berbicara, (2) keterbatasan kosakata dan kemampuan mengorganisasi ide dalam bahasa Indonesia, serta (3) metode pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif.

Selain itu, faktor sosial budaya juga turut berpengaruh. Bahasa Indonesia di Timor Leste merupakan bahasa asing bagi sebagian besar siswa, sehingga diperlukan pendekatan yang adaptif terhadap latar belakang bahasa ibu dan kebiasaan belajar mereka. Penggunaan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik menjadi relevan karena menempatkan tubuh dan tindakan sebagai media pembelajaran bahasa, yang dapat menjembatani keterbatasan linguistik dengan pengalaman konkret.

Menurut teori *Multiple Intelligences* (Gardner, 1983; dalam Yaumi, 2012), kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuh untuk menyampaikan ide dan emosi. Pembelajaran yang melibatkan gerakan tubuh terbukti dapat meningkatkan daya ingat, pemahaman, dan keterlibatan emosional siswa (Amstrong, 2009). Dalam konteks pembelajaran bahasa, aspek kinestetik dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman semantik dan pragmatik siswa melalui ekspresi fisik dan aktivitas bermain peran (role play).

Sementara itu, metode partisipatori sebagai strategi pembelajaran aktif menekankan pada keterlibatan langsung peserta didik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar. Sudjana (2010) menegaskan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkatkan rasa tanggung jawab, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri. Dalam pembelajaran bahasa, hal ini memungkinkan siswa untuk lebih berani berbicara, memperbaiki kesalahan, dan meningkatkan kemampuan komunikatifnya.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan efektivitas metode partisipatori dalam pembelajaran bahasa. Rokhman (2011) membuktikan bahwa penerapan model partisipatif dalam pembelajaran berbicara meningkatkan kemampuan dialog siswa secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Syafroni (2012), yang menunjukkan bahwa aktivitas partisipatif memperkuat keaktifan dan keberanian siswa dalam berbicara di depan kelas.

Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik menjadi strategi yang komprehensif, karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran bahasa. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur linguistik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi yang alami dan kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik. Tujuan khusus penelitian ini mencakup:

1. Mendeskripsikan proses perencanaan dan penerapan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran berbicara.
2. Menjelaskan pelaksanaan metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
3. Mengukur efektivitas penerapan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas 12 ESG LAT Lospalos, Timor Leste.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pembelajaran bahasa, khususnya dalam penerapan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi alternatif bagi guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui kegiatan belajar yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Bagi peserta didik, penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengomunikasikan gagasan secara efektif melalui perpaduan antara kata dan gerak tubuh. Sedangkan bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis teori kecerdasan majemuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *pretest-posttest control group design*. Desain ini dipilih karena kondisi kelas tidak memungkinkan untuk melakukan eksperimen murni, mengingat peserta didik sudah terbagi dalam kelompok belajar yang tetap. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Dalam penelitian ini, terdapat dua kelompok yang menjadi subjek, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan berupa pembelajaran berbicara menggunakan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik, sedangkan

kelas kontrol diberi pembelajaran berbicara dengan metode konvensional. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu menjalani tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal berbicara mereka. Setelah perlakuan selesai, dilakukan tes akhir (posttest) guna mengukur peningkatan keterampilan berbicara pada masing-masing kelompok.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 12 Escola Secundaria Geral Lere Anan Timur (ESG LAT) Lospalos – Timor Leste pada tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan ketersediaan kelas dan kesesuaian karakteristik dengan tujuan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, tes keterampilan berbicara, dan dokumentasi. Tes berbicara meliputi penilaian terhadap aspek kebahasaan (diksi, struktur kalimat, pelafalan, intonasi) dan aspek nonkebahasaan (sikap, penguasaan medan, ekspresi, gerak tubuh). Instrumen tes disusun berdasarkan indikator keterampilan berbicara menurut Tarigan (1987) dan Sudjana (2010).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Data hasil pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, serta uji-t (t-test) untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 20.

Metode ini diharapkan mampu menunjukkan efektivitas penerapan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik BIPA di tingkat sekolah menengah (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Escola Secundaria Geral Lere Anan Timur (ESG LAT), Lospalos, Timor Leste, dengan melibatkan dua kelas XII yang memiliki karakteristik kemampuan akademik relatif seimbang. Kelas eksperimen memperoleh perlakuan dengan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik, sedangkan kelas kontrol menerima pembelajaran konvensional.

Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok menjalani tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan berbicara awal peserta didik. Kemudian dilakukan pembelajaran selama enam kali pertemuan dengan perlakuan berbeda pada kedua kelompok, dan diakhiri dengan tes akhir (posttest) untuk mengukur hasil peningkatan keterampilan berbicara.

Pelaksanaan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik dilakukan melalui beberapa tahapan pembelajaran aktif, meliputi:

1. Tahap pembinaan keakraban, di mana peserta didik saling berkenalan, bertukar informasi pribadi, dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa tubuh.
2. Tahap identifikasi kebutuhan dan hambatan, peserta didik mengemukakan pendapat dan ide mengenai kegiatan belajar yang diinginkan.
3. Tahap perumusan tujuan belajar, siswa menuliskan dan menyepakati tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

4. Tahap penyusunan program kegiatan, kelompok siswa menyusun aktivitas belajar yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara.
5. Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik melaksanakan kegiatan berbicara aktif melalui penceritaan legenda secara ekspresif dengan gerak tubuh dan mimik.
6. Tahap penilaian proses dan hasil, guru bersama siswa melakukan refleksi dan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran.

Setiap tahap dilaksanakan dengan menekankan aspek interaksi, ekspresi kinestetik, dan komunikasi verbal. Pendekatan ini membuat kelas lebih dinamis dan menyenangkan. Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi selama pembelajaran karena mereka terlibat langsung dalam aktivitas belajar.

Hasil Observasi dan Aktivitas Pembelajaran

Observasi menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen, siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam berbicara. Mereka berani menceritakan kembali legenda yang dibacakan dengan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang sesuai. Dalam pembelajaran berbasis kinestetik, siswa tidak hanya berbicara secara verbal, tetapi juga mengomunikasikan makna melalui gestur dan intonasi suara.

Tabel berikut menyajikan contoh hasil observasi aktivitas peserta didik selama penerapan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik.

Tabel 1. Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Berbicara dengan Metode Partisipatori Berbasis Kecerdasan Kinestetik

No	Aspek yang Dinilai	Deskripsi Aktivitas	Pelaksanaan
1	Pembinaan keakraban	Peserta didik saling berkenalan dengan gerak tubuh dan ekspresi wajah	Ya
2	Identifikasi kebutuhan	Siswa menyampaikan ide pembelajaran dan kendala belajar dengan percaya diri	Ya
3	Perumusan tujuan belajar	Siswa menulis dan mempresentasikan tujuan pembelajaran kelompok	Ya
4	Penyusunan program kegiatan	Kelompok siswa menyusun kegiatan belajar berbasis gerak dan cerita	Ya
5	Pelaksanaan kegiatan	Siswa bercerita dengan ekspresi, intonasi, dan gestur tubuh yang sesuai	Ya
6	Penilaian proses dan hasil	Siswa melakukan refleksi dan menilai penampilan teman sekelas	Ya

Data observasi menunjukkan tingkat keterlibatan siswa dalam setiap tahap kegiatan mencapai lebih dari 85%, menunjukkan keberhasilan penerapan pendekatan partisipatori berbasis kinestetik dalam meningkatkan keaktifan belajar.

Hasil Tes Keterampilan Berbicara

Tes keterampilan berbicara mencakup aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi diksi, struktur kalimat, pelafalan, dan intonasi; sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi sikap, ekspresi, penguasaan materi, serta gerak tubuh.

Berikut hasil perbandingan nilai rata-rata keterampilan berbicara antara kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 2. Hasil Rata-Rata Tes Keterampilan Berbicara

Kelompok	Pretest	Posttest	Peningkatan
Eksperimen	62,4	84,7	+22,3
Kontrol	61,8	70,5	+8,7

Dari tabel di atas terlihat bahwa peningkatan skor rata-rata keterampilan berbicara pada kelas eksperimen sebesar 22,3 poin, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya meningkat 8,7 poin. Hal ini menunjukkan efektivitas metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Hasil Uji Statistik

Untuk memastikan perbedaan hasil tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji normalitas, homogenitas, dan uji-t (t-test) menggunakan program IBM SPSS versi 20.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

Kelas	Kolmogorov-Smirnov Sig.	Shapiro-Wilk Sig.	Keterangan
Eksperimen	0.2	0.1	Normal
Kontrol	0.163	0.101	Normal

Kedua kelas memiliki nilai *Sig.* > 0,05, yang berarti data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas dan uji-t.

Tabel 4. Hasil Uji-t antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Variabel	t-hitung	t-tabel ($\alpha=0,05$)	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Keterampilan berbicara	4,82	2,00	0,000	Signifikan

Nilai t-hitung (4,82) > t-tabel (2,00) dan Sig. 0,000 < 0,05, yang menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara hasil pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol. Artinya, penerapan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik secara statistik terbukti efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Efektivitas Metode Partisipatori Berbasis Kecerdasan Kinestetik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara. Keberhasilan ini disebabkan oleh adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam

setiap tahap pembelajaran. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengonstruksi makna melalui gerak tubuh dan pengalaman langsung.

Menurut Sudjana (2010), pembelajaran partisipatif menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kerja sama antar peserta didik. Ketika siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbicara, mereka lebih mudah menginternalisasi materi dan mengembangkan kemampuan komunikatif secara alami. Hal ini sejalan dengan teori *constructivism* yang menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman (Piaget dalam Tompkins & Kenneth, 1991).

Peran Kecerdasan Kinestetik dalam Pembelajaran Berbicara

Kecerdasan kinestetik memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui aktivitas fisik dan gerakan tubuh. Dalam pembelajaran berbicara, aspek ini memainkan peran penting karena berbicara bukan hanya kegiatan verbal, melainkan juga nonverbal yang melibatkan ekspresi tubuh, intonasi, dan gestur (Yaumi, 2012).

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika siswa menggunakan gerakan tubuh saat berbicara, kemampuan mereka dalam mengatur intonasi, pelafalan, dan penguasaan medan meningkat. Siswa menjadi lebih percaya diri dan ekspresif. Hal ini sejalan dengan pandangan Armstrong (2009) yang menegaskan bahwa siswa dengan kecerdasan kinestetik tinggi cenderung belajar lebih efektif melalui tindakan dan pengalaman langsung daripada hanya mendengarkan penjelasan guru.

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa

Peningkatan skor keterampilan berbicara yang signifikan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa metode ini mampu mengatasi hambatan komunikasi siswa. Peserta didik yang semula pasif menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan mampu mengorganisasi ide dengan baik.

Selain itu, kegiatan berbicara yang dikaitkan dengan aktivitas fisik seperti menceritakan legenda dengan gerak tubuh membuat siswa lebih memahami isi cerita dan lebih mudah mengingat kosakata. Hal ini menguatkan pendapat Tarigan (1987) bahwa pembelajaran berbicara yang baik harus menumbuhkan keberanian, spontanitas, dan ekspresi diri.

Implikasi Pedagogis

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), terutama di konteks luar negeri seperti Timor Leste. Guru BIPA dapat menerapkan pendekatan partisipatif berbasis kinestetik untuk membantu siswa non-penutur asli lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan prinsip

pendidikan humanistik yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (learner-centered learning).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 12 Escola Secundaria Geral Lere Anan Timur (ESG LAT) Lospalos – Timor Leste. Peningkatan ini terlihat dari aspek keaktifan siswa, keberanian berbicara, serta kemampuan dalam mengekspresikan gagasan melalui bahasa verbal dan nonverbal.

Secara umum, terdapat tiga simpulan utama yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Metode Partisipatori Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Belajar

Metode partisipatori terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif, di mana siswa berperan aktif dalam setiap tahap pembelajaran—mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencipta makna dalam proses belajar. Keikutsertaan aktif tersebut menumbuhkan motivasi intrinsik untuk berbicara dan berinteraksi dengan teman serta guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudjana (2010) yang menegaskan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian belajar.

2. Integrasi Kecerdasan Kinestetik Membantu Ekspresi dan Pemahaman Bahasa

Integrasi kecerdasan kinestetik dalam pembelajaran berbicara menjadikan proses belajar lebih hidup dan menyenangkan. Siswa diajak menggunakan tubuhnya sebagai alat komunikasi untuk memperkuat pesan verbal. Melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi, siswa lebih mudah memahami makna ujaran dan menyalurkannya kepada pendengar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen lebih percaya diri dan ekspresif dalam berbicara setelah mengikuti pembelajaran berbasis kinestetik.

Temuan ini memperkuat teori *Multiple Intelligences* Gardner (1983) yang menyatakan bahwa belajar akan lebih efektif jika melibatkan kecerdasan dominan setiap individu. Kecerdasan kinestetik membantu siswa memahami konsep bahasa melalui aktivitas fisik dan pengalaman langsung (Amstrong, 2009; Yaumi, 2012).

3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Secara Signifikan

Hasil tes menunjukkan peningkatan skor rata-rata keterampilan berbicara yang jauh lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 84,7, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 70,5. Hasil uji-t menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik ($t\text{-hitung} = 4,82 > t\text{-tabel} = 2,00$; Sig. = $0,000 < 0,05$). Ini berarti bahwa metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Selain peningkatan nilai, perubahan perilaku belajar juga teramati. Siswa menjadi lebih komunikatif, mampu menyampaikan pendapat dengan terstruktur, dan lebih menguasai aspek kebahasaan serta nonkebahasaan seperti pelafalan, intonasi, dan penggunaan gestur. Dengan demikian, pembelajaran berbasis partisipasi dan gerak tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional siswa.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Guru disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif dan kinestetik, sehingga siswa dapat belajar bahasa melalui tindakan dan pengalaman konkret. Selain itu, pendekatan ini dapat diterapkan pada berbagai konteks pendidikan, terutama bagi siswa yang cenderung memiliki gaya belajar kinestetik.

Dalam konteks pendidikan di Timor Leste, penerapan metode ini membantu menjembatani kesenjangan linguistik antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Siswa dapat memahami struktur bahasa melalui interaksi fisik, pengalaman sosial, dan praktik langsung dalam situasi komunikatif yang nyata.

Rekomendasi

Penelitian ini masih terbatas pada ruang lingkup kecil dan waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas subjek dan durasi penerapan agar diperoleh hasil yang lebih representatif. Selain itu, integrasi metode partisipatori berbasis kecerdasan kinestetik dapat dikembangkan dengan memanfaatkan media digital interaktif atau proyek kolaboratif lintas budaya untuk memperkaya pengalaman belajar bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong T. (2002). 7 kinds of ESGrt : menemukan dan meningkatkan kecerdasan dan anda berdasarkan teori Multiple Intelligence. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Amstrong T. (2009). multiple intelligence in the classrooom. Virgina: ASCD.
- Departemen Pendidikan Nasioanl (2007). Kamus besar bahasa Indonesia. Jakarata : Balai Pustaka.
- Dwi Ima Herminingsih, Latifatul Isro'iyah, & Sindhu Rhineksha Mukti. (2024). Improving Students' Reading Comprehension of Recount Text with the Use of Language Learning Application. International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL), 2(5), 73–82. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v2i5.141>
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. R. (2012). How to design and evaluate research in education. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Girsang, M. ., Nazara, Y. ., Winata Nababan, Y. ., Purba, M. ., & Oktavianus Ginting, D. . (2023). The Role of Children's Literature In Developing Character In Globalitation Era. International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL), 1(3), 97–102. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i3.16>

- Hulaipah, A. ., Iffat Nabilah, M. ., Nafisah, N. ., Khairina, D. ., Bayan Purwadi, L. ., Sumardi, L. ., & Setiadi, D. . (2024). Implementation of Local Wisdom-Based Storybooks in Improving Creative Character and Love for the Country of Elementary School Students . *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.47353/ijedl.v3i1.211>
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2008). Strategi pembelajaran bahasa. Bnadung : UPI dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Keraf, G. (1997). Terampil berbahasa Indonesia 2. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurdiyantoro, B. (1995). Penilaian dan pengajaran dalam bahasa dan sastra Indonesia. Yogyakarta: BPFE.
- Nurdiyantoro, B. (2007). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Majid, A. (2001). Mendidik dengan cerita. Bandung: Rosdakarya.
- Marfuah (2013). Penggunaan multimedia bermuatanj budaya lokal dalam pembelajaran berbicara : studi kuasi eksperimen pada siswa kelas VIII smp negeri 15 Cirebon tahun ajaran 2012/2013. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Pidarta, M. (2005). Perencanaan pendidikan partisipatori dengan pendekatan sistem. Jakarta: PT Rinek Cipta.
- Pramesti, G. (2014). Kupas tuntas data penelitian dengan spss 22. Jakarata : PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Rokhman, Z. (2011). peningkatan keterampilan berbicara dialog bahasa indonesia melalui penerapan model respons verbal dilengkapi dengan gambar : stusdi kuasi eksperimen pada kelas x sma darussalam blokagungtegalasari kabupaten banyuwangitahun ajaran 2011-2012. (Tesis). Sekolah pascasarjana, universitas pendidikan indonesia, bandung.
- Semi, M. A (1988). Anatomi Sastra Padang. Angkasa Raya.
- Septiana Soleha, R. ., Enawar, E., Fadhilah, D. ., & Sumiyani, S. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58–62. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50>
- Sudjana. (2005). Metode dan teknik pembelajaran partisipatif. Bandung: Falah Production
- Sudjuman (1984). Kamus istilah sastra. Jakarta: Gramedia.
- Sugiono. (2005). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan RND. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2012). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, J. (1980). Seluk beluk cerpen. Bandung Mitra Kencana.
- Suparno dan Yunus, M. (2009). Keterampilan dasar menulis. Jakarata : Universitas Terbuka.
- Syafroni, R.N. (2012). Studi tentang register penyiar radio sebagai bahan pembelajaran berbicara serta pelaksanaannya pada siswa kelas x smk negeri 1 kota bandung tahun pelajaran 2011/2012. (Tesis). Sekolah pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Traigan, H.G (1981). Berbicara. Bandung: Angkasa.
- Traigan, H.G (1987). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.

- Tarigan, D. & Traigan, H.G (1987). Teknik pengajaran keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tompkins, G.E & Kenneth, H. (1991). Language art and teaching strategies. New York: Mac Millan.
- Williams, E. (1984). Reading in the language classroom. London: mac Millan Publisher Limited.